

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN JEPITAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PADA ANAK USIA DINI

Nurlela Siagian¹, Euis Ety Rohaety², Sharina Munggaraning Westhisi³

¹ IKIP Siliwangi, Jl.Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi

² IKIP Siliwangi, Jl.Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi

³ IKIP Siliwangi, Jl.Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi

¹Nurlelasiagian2996@gmail.com, ²e2rht@yahoo.com, ³sharina20koles@gmail.com

ABSTACT

The importance of numeracy skills for early childhood does not need to be doubted, because almost every life can not be separated from the calculated dimensions of counting. Media has an important role in learning, one of which is a clip that can develop numeracy skills in children. From the results of observations made, 18 out of 25 children still cannot master numeracy. In this study the research method used was a quasi-experimental method involving early childhood ages 5-6 years with two classes namely the executive and control classes. Based on the results of this study indicate before implementation (pre test) the results of the normality test experimental and control classes showed results of $0.021 < 0.05$ and the normality results of the control class $0.012 < 0.05$, the Pre Test results data in the experimental class and control were both not normally distributed. If seen from the results of the Mann Withney test that the Mann Whitney Pre Test there were no differences in the initial abilities of the two classes. Then from the results of the Man Whitney Post Test the experimental and control classes 0,000 because < 0.05 the results of the Man Whitney Post Test there were differences in the ability to count after being given treatment. From the results of the Pre Test and Post Test it can be concluded that using tongs learning media can improve numeracy skills in early childhood.

Keywords: numeracy skills, clamping media.

ABSTRAK

Pentingnya kemampuan berhitung bagi anak usia dini tidak perlu diragukan lagi, sebab hampir setiap kehidupan tidak mungkin lepas dari dimensi hitung menghitung. Media memiliki peranan penting dalam pembelajaran salah satunya jepitan yang dapat mengembangkan kemampuan berhitung pada anak. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, 18 dari 25 anak masih belum bisa menguasai berhitung. Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen yang melibatkan anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun dengan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan sebelum diterapkannya (*pre tes*) hasil dari uji normalitas kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan hasil $0,021 < 0,05$ dan hasil normalitas dari kelas kontrol $0.012 < 0,05$ maka data hasil *Pre Test* pada kelas eksperimen dan kontrol sama-sama tidak berdistribusi normal. Jika dilihat dari hasil uji *Mann Withney* bahwa *Pre Test Mann Whitney* tidak terdapat perbedaan kemampuan awal dari kedua kelas. Kemudian dari hasil *Post Test* uji *Man Whitney* kelas eksperimen dan kontrol 0,000 karena $< 0,05$ hasil *Post Test Man Whitney* terdapat perbedaan kemampuan berhitung setelah diberikan perlakuan. Dari hasil *Pre Test* dan *Post Test* dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran jepitan dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia dini.

Kata kunci: kemampuan berhitung, media jepitan

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Matematika merupakan salah satu jenis pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Pengetahuan tentang matematika sebenarnya sudah bisa diperkenalkan pada anak sejak usia dini (usia lahir-6 tahun). Pada anak-anak usia di bawah tiga tahun, konsep matematika ditemukan setiap hari melalui pengalaman bermainnya.

Sesuai dengan tahapan tingkat pencapaian perkembangan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009, kemampuan calistung anak usia dini bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya (lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat), memiliki pembendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung selanjutnya.

Pentingnya kemampuan berhitung bagi anak usia dini tidak perlu diragukan lagi, sebab hampir setiap kehidupan, orang tidak mungkin lepas dari dimensi hitung menghitung. Kemudian Sriningsih (2008:63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret.

Media dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Media merupakan alat yang mampu menerangkan atau mewujudkan konsep

dari berhitung. Media merupakan sarana atau prasarana yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran, secara khusus media pembelajaran sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah. Oleh sebab itu penggunaan media pembelajaran secara tepat diharapkan dapat membantu dalam pemahaman dan pembentukan konsep berhitung. Media pembelajaran jepitan merupakan media yang terbuat dari kayu/plastik yang berukuran kecil. Peneliti disini menggunakan jepitan yang terbuat dari bahan plastik. Jepitan ini berbentuk huruf A yang terdiri dari beberapa warna yang menarik diantaranya ada warna merah, hijau, dan kuning. Penggunaan media jepitan ini juga disertai dengan kartu angka sebagai media tambahan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan berhitung menggunakan media jepitan sebagai benda/alat kongkret yang membantu anak dalam proses penjumlahan sederhana.

Dari hasil observasi yang ditemukan dilapangan ternyata kegiatan berhitung di RA Multazam masih menggunakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru, guru memberikan contoh kepada anak melalui tanya jawab contoh, "pada lembar kerja anak terdapat lima gambar sapi di tambah dengan empat gambar sapi" guru melakukan tanya jawab terlebih dahulu kepada anak, berapa jumlah sapi yang ada pada kolom pertama pada lembar kerja anak kemudian menjelaskan simbol tanda tambah yang mengartikan simbol tersebut adalah simbol penjumlahan, kemudian guru menanyakan jumlah pada kolom kedua, lalu guru mengajak anak untuk menghitung jumlah dari kedua kolom tersebut dan menulis jumlah tersebut di papan tulis kemudian anak-anak disuruh menulis apa yang guru tulis di papan tulis

tersebut. Dari 24 anak terdapat 18 anak yang masih kurang dalam kemampuan berhitung, mereka terlihat kurang semangat dan tidak ada ketertarikan terhadap berhitung, hal ini disebabkan kurangnya kekreatifan guru dalam menggunakan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Istiamah (2012) yang berjudul “ Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Dengan Media Jepitan Baju Pada Kelompok A” hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan 1-10 yang dapat di lihat pada lembar observasi. Dari hasil penelitian siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan pada persentase ketuntasan anak dan hal tersebut sesuai dengan yang di harapkan.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti disini mencoba menggunakan media pemebelajaran jepitan baru pada kelompok B dalam mengenal konsep bilangan 1-20. Media pembelajaran jepitan yang digunakan yaitu media jepitan yang menarik yang terdiri dari beberapa warna dan di lengkapi penggunaan media tambahan kartu angka yang dibuat sendiri oleh guru yang disesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan media pembelajaran jepitan ini peneliti ingin mengetahui apakah dengan menggunakan media pembelajaran jepitan ini dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak, karena menurut peneliti menggunakan media pembelajaran jepitan dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia dini. Berhitung merupakan cabang dari matematika. Sejalan dengan hal tersebut saya setuju dengan Mati (2010) yang mengatakan bahwa, matematika bersifat abstrak yang merupakan kesulitan yang hadapi peserta didik dalam

mempelajarinya. Konsep matematika tersebut dapat mudah dipahami dengan menggunakan permealajaran yang bersifat kongket. Pembelajaran yang menggunakan media yang tepat, dapat memberikan hasil yang optimal bagi pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya, begitu juga dengan pembelajaran berhitung pada anak harus dimulai dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat agar anak materi dapat lebih dimengerti oleh anak. Penelitian ini juga ingin menggambarkan kemampuan berhitung setelah mengimplementasikan media pembelajaran jepitan dalam kegiatan belajar pada anak usia dini. Dengan harapan media pembelajaran jepitan ini dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia dini.

Kemampuan berhitung, Mulyono Abdurrahman (Khadijah, 2016) menyatakan bahwa “konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu”. Penanaman konsep matematika pada anak, yang paling mendasar adalah pemahaman tentang operasi hitung. Untuk mengajarkan konsep operasi hitung pada anak harus senantiasa memperhatikan tahap perkembangan berfikir anak. Pada tahap awal konsep operasi hitung, yang diajarkan adalah konsep penjumlahan untuk bilangan natural (asli). Konsep operasi hitung dasar adalah konsep yang mendasari operasi hitung dasar yang meliputi penjumlahan (penambahan), pengurangan, perkalian dan pembagian (Ruseffendi, dalam Romi, 2010: 17).

Pengertian kemampuan berhitung permulaan menurut Susanto (2011: 98) adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan

kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Lebih lanjut Moris Kline (dalam Yusuf, 2005: 204) mengungkapkan bahwa hampir semua cabang matematika yang berjumlah delapan puluh cabang besar selalu ada berhitung. Ilmu hitung adalah suatu bahasa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai proyek, kejadian dan waktu. Bahasa itu terbentuk oleh lambang/symbol yang mempunyai arti, bersifat konsisten dan deduktif. Dengan simbol yang sangat sederhana, misalnya "+", dikandung makna yang sama bagi setiap orang yang menggunakannya, yaitu konsep tentang penjumlahan. Sifat deduktif ditunjukkan oleh adanya tata aturan yang urutannya yang logis atau berkaitan prasyarat antara pengertian-pengertian yang tercakup dalam metri berhitung. Sriningsih (2008: 63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan benda kongkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Marti (Sundayana, 2016) yang mengatakan bahwa, objek matematika yang bersifat abstrak tersebut merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi peserta didik dalam mempelajari matematika. Tidak hanya peserta didik, gurupun juga mengalami kendala dalam mengajarkan matematika terkait sifatnya yang abstrak tersebut. Konsep-konsep matematika dapat dipahami dengan mudah bila bersifat kongkret. Karenanya pengajaran matematika harus dimulai dari tahapan kongkret. Lalu diarahkan pada tahap semi kongkret, dan pada

akhirnya siswa dapat berfikir dan memahami matematika secara abstrak. Dapat disimpulkan bahwa dalam prinsip pembelajaran untuk anak usia dini salah satunya yaitu anak berfikir melalui benda kongkret, maksudnya yaitu anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung. Anak dirangsang untuk berfikir dengan metode pembelajaran menggunakan benda nyata sebagai contoh materi-materi pelajaran. Harus kita ketahui bahwa media memberikan kontribusi positif dalam suatu proses pembelajaran. pembelajaran yang menggunakan media yang tepat, akan memberikan hasil yang optimal bagi pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Sejalan dengan fungsi media yang dinyatakan oleh Sadiman (dalam Sundayana, 2016) yaitu: 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra, 3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar, 4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya, 5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama, 6) penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar, 7) pembelajaran dapat lebih menarik, 8) pembelajaran dapat lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar, 9) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat lebih pendek, 10) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, 11) proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan, 12) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan dua kelas yakni kelas eksperimen dan

kelas kontrol. Kedua kelas ini diberikan pretest dan posttest. Kelas yang pertama sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas kedua sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran biasa. Dengan demikian, desain eksperimen dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut seperti yang dikemukakan Ruseffendi (2010: 52) Populasi dalam penelitian ini adalah Anak Usia Dini usia 5-6 tahun RA Multazam dengan Jumlah 36 orang anak.

Kelompok B1 merupakan kelompok eksperimen yang akan diberikan *treatment* (perlakuan) yaitu menggunakan media jepitan dengan banyak siswa 18 anak dan kelompok B2 sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional dengan banyak siswa 18 orang anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, teknik analisis data statistik yang akan digunakan maka peneliti perlu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan perhitungan *kolmogorov-smirnov* nilai *Sig* pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil tidak signifikan yaitu 0,021. Karena $< 0,05$ maka hasil *pre test* kelompok eksperimen datanya tidak berdistribusi normal. Pada kelompok kontrol diperoleh hasil tidak signifikan 0.012. Karena $< 0,05$ maka data hasil *pre test* pada kelompok kontrol berdistribusi tidak normal.

Table 1

Hasil Uji Normalitas. Data *Pre tes* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Tests of Normality

	Pre test	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.

Pre test	Eksp erimen	,214	18	,029	,874	18	,021
	KON TROL	,214	18	,029	,859	18	,012

Setelah uji normalitas kemudian dilakukan uji data homogenitas pada data *pre test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil data, diperoleh hasil uji homogenitas hasil data *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol Berdasarkan perhitungan *levene statistic* nilai *sig* dari kelompok eksperimen dan kontrol yaitu 0,497, karena $\geq 0,05$ maka data tersebut bervariasi homogen.

Table 2

Hasil Uji Homogenitas. Data *Pre tes* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	,471	1	34	,497
Based on Median	,666	1	34	,420
Based on Median and with adjusted df	,666	1	33,935	,420
Based on trimmed mean	,577	1	34	,453

Dari hasil tersebut selanjutnya dilakukan uji *Mann Withney* adapun hasil data yang diperoleh dari *pre test hasil SPSS*. Adapun perhitungan *kolmogorov-smirnov* untuk data *post test* dari nilai *Sig* pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil tidak signifikan yaitu 0,022. Karena $< 0,05$ maka hasil *post test* kelompok eksperimen datanya tidak berdistribusi normal. Pada kelompok kontrol diperoleh hasil tidak signifikan yaitu 0.001 Karena $< 0,05$ maka data hasil *post test* pada kelompok kontrol tidak berdistribusi

normal. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas kemudia dilakukan uji *Mann Whitney* dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Table 3

Hasil Uji *Mann Whitney*. Data *Pre tes* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Test Statistics^a

	Pre Test
Mann-Whitney U	136,500
Wilcoxon W	307,500
Z	-,837
Asymp. Sig. (2-tailed)	,402
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,424 ^b

Dari hasil uji signifikansi diatas diperoleh hasil bahwa dengan nilai Sig. 0,402. Karena $0,402 \geq 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian hasil *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan tidak terdapat perbedan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kemudian untuk mengetahui hasil apakah terdapat perbedaan setelah dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen dilakukan dengan uji *Post Test*. Adapun hasil data *post test* hasil SPSS diperoleh hasil uji Normalitas yaitu 0,002 Karena $< 0,05$ maka data hasil *post test* uji Noemalitas pada kelompok eksperimen dan kontrol tidak berdistribusi normal. Selanjutnya hasil *Post Test* dari uji Homogenitas terdapat hasil yaitu 0,210 karena hasil $\geq 0,05$ maka data tersebut bervariasi homogen. Hasil penelitian uji normalitas dan homogenitas diperoleh bahwa data berdistribusi tidak normal dan berdistribusi homogen. Oleh karena itu analisis data selanjutnya menggunakan Uji *Mann Whitney*.

Table 4

Hasil Uji *Mann Whitney*. Data *Pre tes* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Test Statistics^a

	Eksperimen
Mann-Whitney U	,000

Wilcoxon W	171,000
Z	-5,183
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,000 ^b

Dari hasil uji *Mann Whitney* diperoleh hasil 0,000 karena $< 0,05$ maka data hasil *post test* uji *Mann Whitney* pada kelompok eksperimen dan kontrol terdapat perbedaan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran jepitan.

Untuk menciptakan proses belajar yang berkualitas, guru sering kali menemukan kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran. khususnya bagi guru matematika dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan. Terutama dalam memberikan gambaran kongkret dari materi yang disampaikan, sehingga hal tersebut berakibat langsung kepada rendah dan tidak meratanya kualitas hasil belajar oleh para siswa. Kondisi semacam ini akan terus terjadi selama guru matematika masih menganggap bahwa dirinya merupakan sumber belajar bagi siswa dan mengabaikan peran media pembelajaran. Maka dari itu peran media sangat penting dalam proses pembelajaran. dalam pembelajaran matematika atau berhitung disini peneliti menggunakan media jepitan. Karena pada hakekatnya anak akan lebih tertarik dengan pembelajaran yang terlihat oleh mata dibandingkan anak hanya terpaut oleh buku pembelajaran.

Sejalan dengan itu Van de Henvel-Panhuizen (2000) dalam Zainurie (2007), bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak daat mengaplikasikan matematika. Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran matematika dikelas hendaknya ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika yang telah dimiliki anak pada kehidupan sehari-hari atau bidang lain sangat

penting dilakukan. Hal itulah pembelajaran matematika memerlukan media pembelajaran guna mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Perbedaan kemampuan berhitung anak setelah diterapkannya media jepitan dalam pembelajaran membuat anak termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Karena media sebelumnya belum pernah menggunakan media jepitan membuat anak tertarik untuk mencoba menggunakannya.

Media sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika. Media pendidikan dapat dipergunakan untuk membangun pemahaman dan penguasaan objek pendidikan. Beberapa diantaranya media cetak, elektronik, model dan peta (Kreyenbuhl, 1991). Dengan menggunakan media konsep matematika yang tadinya bersifat abstrak menjadi kongkret. Sehingga kita dapat memberikan pengenalan konsep simbol matematika sejak dini, disesuaikan dengan taraf berfikir anaknya.

Berhitung pada anak usia dini tidak sama dengan pendidikan SD, SMP maupun SMA dalam pendidikan anak usia dini hanya mengenalkan anak simbol, konsep bilangan, ukuran besar kecil, jumlah banyak sedikit, dan berhitung sederhana.

Pada prakteknya tentunya menggunakan media agar lebih dapat dipahami oleh anak. ketika mengenal ukuran besar kecil guru dapat memperlihatkan buku dan pensil manakan yang lebih kecil dan mana yang lebih besar. Ketika mengenalkan ukuran banyak sedikit dapat menggunakan air yang di masukkan kedalam wadah besar dan kecil, anak dapat melihat mana air yang lebih banyak antara kedua wadah tersebut. Kemudian pengenalan

berhitung anak dapat dikenalkan lambang bilangan terlebih dahulu, mulai dari angka 1-10 kemudia dilanjutkan dengan angka 11-20. Sedangkan pengenalan berhitung sederhana pada anak dengan menggunakan jepitan dilakukan menggunakan kartu angka yang di dalamnya telah ditulis berbagai angka lalu anak disuruh untuk memilih kartu angka lalu menjepitkan jepitan yang telah disediakan oleh guru sesuai dengan jumlah jepitan yang ada ada kartu angka tersebut.

Pengenalan berhitung pada anak sejak dini harus diberikan dengan cara yang menarik agar anak tidak merasa terbebani. Berhitung merupakan ilmu dasar dalam kehidupan sehari-hari manusia, untuk itu berhitung juga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dimasa yang akan datang seiring dengan perkembangan teknologi.

KESIMPULAN

Simpulan hasil penelitian penerapan media pembelajaran jepitan dalam maningkat kemampuan berhitung anak usia dini, dijelaskan sebagai berikut:

1. Matematika merupakan salah satu jenis pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Pengetahuan tentang matematika sebenarnya sudah bisa diperkenalkan pada anak sejak usia dini (usia lahir-6 tahun). Pada anak-anak usia di bawah tiga tahun, konsep matematika ditemukan setiap hari melalui pengalaman bermainnya.
2. Penanaman konsep matematika pada anak, yang paling mendasar adalah pemahaman tentang operasi hitung. Untuk mengajarkan konsep operasi hitung pada anak harus senantiasa memperhatikan tahap perkembangan berfikir anak. Pada tahap awal konsep operasi hitung,

- yang diajarkan adalah konsep penjumlahan.
3. Media dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Media merupakan alat yang mampu menerangkan atau mewujudkan konsep dari berhitung.
 4. Pembelajaran yang menggunakan media yang tepat, dapat memberikan hasil yang optimal bagi pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya, begitu juga dengan pembelajaran berhitung pada anak harus dimulai dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat agar anak materi dapat lebih dimengerti oleh anak.
 5. Penggunaan media pembelajaran jepitan dalam pembelajaran berhitung pada anak usia dini dapat memudahkan anak untuk berfikir. Karena menggunakan media pembelajaran yang bersifat kongkret. Dengan begitu anak termotivasi dalam mengerjakan dan merasa tertarik dengan menggunakan media tersebut.
 6. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran jepitan dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak. berdasarkan hasil *Pre Test dan Post Tes* terlihat perbedaan akhir uji *Mann Whitney* yang menunjukkan hasil terdapat perbedaan antara kemampuan awal sebelum diterapkan media pembelajaran jepitan dengan pembelajaran yang biasa dilakukan disekolah.
- Sundayana, R. (2016). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Khadijah. (2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Sriningsih, N. (2009). *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas.
- Istiamah, (2012). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 dengan Media Jepitan Baju Pada Kelompok A di TK Darma Bhakti Surabaya*. Artikel, Universitas Negeri Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto. A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.